

PEMAKNAAN PENTAS SENI BUDAYA DALAM TRADISI REBO KASAN TELUK LIMAU, KECAMATAN PARITTIGA, KABUPATEN BANGKA BARAT

Riyadus Soleha¹, Gina Veranty², Dessy Kunia Sari³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 2025

Revised Mei 2025

Accepted Mei 2025

Available online Mei 2025

riyadussoleha2871@gmail.com
[m¹, giyt567@gmail.com](mailto:giyt567@gmail.com)²,
[sdesseyk@gmail.com](mailto:sdessyk@gmail.com)³



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstract. *Art and culture in the Rebo Kasan tradition in Teluk Limau Village, Parittiga District, West Bangka Regency. The Rebo Kasan tradition is an annual ritual held on the last Wednesday of the month of Safar, with the aim of avoiding disasters and strengthening solidarity among coastal communities consisting of various ethnicities, namely Malay, Chinese, and Buton. This study uses qualitative methods and a descriptive approach, with data collection through observation, interviews, and documentation. In this study, it shows that cultural arts performances such as creative dance, tobelo dance, and barongsai have meaning as symbols of diversity, a means to pass on cultural values, and strengthen ethnic identity. This art performance acts as a source of entertainment, strengthens social solidarity, and increases tolerance between ethnic groups. Analysis using the theory of structural functionalism from Emile Durkheim explains that this tradition helps maintain the balance and social stability of society. Thus, Rebo Kasan is not only a religious ritual, but also a means to maintain cultural preservation and strengthen social harmony amidst the diversity of the West Bangka community.*

Keywords : *Meaning, Cultural Arts Performance, Rebo Kasan Tradition*

Abstrak. Seni budaya dalam tradisi Rebo Kasan di Desa Teluk Limau, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat. Tradisi Rebo Kasan adalah suatu ritual tahunan yang diadakan pada hari Rabu terakhir bulan Safar, dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari musibah dan memperkuat solidaritas di antara masyarakat pesisir yang terdiri dari berbagai etnis, yaitu Melayu, Tionghoa, dan Buton. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pentas seni budaya seperti tari kreasi, joget tobelo, dan barongsai memiliki arti sebagai lambang keragaman, sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya, serta memperkuat identitas etnis. Pentas seni ini berperan sebagai sumber hiburan, menguatkan solidaritas sosial, dan meningkatkan toleransi antar kelompok etnis. Analisis menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Emile Durkheim menjelaskan bahwa tradisi ini, membantu menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial masyarakat. Dengan demikian, Rebo Kasan bukan hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga sarana untuk menjaga pelestarian budaya dan memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Bangka Barat.

Kata Kunci : *Pemaknaan, Pentas Seni Budaya, Tradisi Rebo Kasan*

PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki banyak tradisi yang menarik dan mengajarkan banyak hal. Melalui keberagaman suku, ras, agama, budaya dan bahasa yang telah menjadi ciri khas bangsa

Indonesia sejak dulu. Dengan 1.128 suku bangsa yang tinggal di Indonesia, keberagaman budayanya sangat beragam. Menurut Badan Pusat Statistik, Indonesia yang memiliki kebiasaan dan tradisi unik di setiap daerahnya. Menjaga keberagaman Indonesia dan menghargai identitas bahasa dapat dicapai dengan melestarikan adat dan tradisi (Rochimah,2024). Tradisi yang pada umumnya mencakup tindakan yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga terkait dengan keyakinan akan kekuatan di luar kemampuan manusia atau alam ghaib.

Tradisi sebagai bentuk pola kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang diyakini dengan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sebagai adat istiadat di suatu daerah. Tradisi sebagai dari kebudayaan yang telah berlangsung lama dan harus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya agar tidak punah begitu saja di era modern saat ini. Tradisi yang mengandung nilai-nilai pengetahuan dan karakter yang baik, terutama untuk anak-anak dalam usia dini. Tradisi Rebo Wakasan berasal dari kata Jawa “ Rebo Wekasan” yang berarti hari Rabu terakhir atau penghabisan bulan safar, yang dianggap sebagai hari dimana 320.000 bala atau bahaya akan turun ke bumi.

Tradisi ini dilakukan ketika sekelompok orang yang berkumpul dan berdoa untuk menolak beribu-ribu bahaya yang diyakini akan muncul pada hari terakhir bulan safar (Rachmawati, 2017). Umumnya tradisi ini dilaksanakan oleh sebagian umat Islam yaitu Rebo Kasan (Sunda Banten) atau Rabu Pungkasan (Yogyakarta) atau Rebo Wekasan (Jawa) dengan cara yang berbeda-beda. Pentas seni budaya sebagai suatu kegiatan pertunjukkan seni yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan warisan leluhur, mengembangkan kreativitas, sarana hiburan dan sebagainya (Rahmawati, 2017).

Meskipun tradisi Rebo Kasan merupakan hubungan antara agama dan budaya, itu bukan suatu keharusan agama dan juga perayaan keagamaan yang mutlak, tidak seperti Idul Fitri dan Idul Adha yang biasa dilakukan oleh orang Islam. Oleh karena itu, perayaan ini dilakukan dan dimaknai dengan cara yang berbeda di seluruh dunia. Karena kebudayaan bergantung pada nilai-nilai masyarakat, tidak ada kebenaran yang mutlak (Rahmawati, 2017).

Provinsi Bangka Belitung merupakan salah satu wilayah yang kental akan adat istiadat melayu. Pada umumnya mayoritas masyarakat Bangka Belitung beretnis tionghoa dan melayu yang dikenal hidup berdampingan dan menjunjung tinggi nilai-nilai bertoleransi. Keduanya hidup dengan identitas masing-masing dan tanpa kehilangan eksistensi kebudayaannya. Seiring perkembangan zaman terjadinya proses migrasi atau perpindahan penduduk masyarakat ke Bangka Belitung, salah satunya orang timur khususnya suku Buton juga hidup berdampingan dengan etnis tionghoa dan melayu, serta melaksanakan kebudayaan yang dikembangkan oleh masyarakat Bangka Belitung.

Rebo Kasan sebagai salah satu budaya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat yang berada di Desa Teluk Limau, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat dengan cara di reproduksi kembali budaya tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat setempat yakni terdapat tiga etnis. Sehingga dalam hal ini, Rebo Kasan yang dilaksanakan dengan menampilkan pentas seni budaya dari ketiga etnis tersebut. Dalam pelaksanaan rebo kasan yang menampilkan sebuah pentas seni budaya sebagai bentuk dari awal permukaan acara yang akan dilaksanakannya rebo kasan. Pada pelaksanaan pentas seni yang menampilkan tari kreasi, joget tobelo, barongsai

sebagai bentuk dari adanya keberagaman etnis melayu, orang timur (suku buton) dan etnis tionghoa.

Penampilan pentas budaya ini, tentunya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat tersebut. Pertunjukan barongsai mewakili etnis tionghoa, joget tobelo yang mewakili orang timur (suku buton) dan tari kreasi sebagai bentuk dari rumpun melayu. Ketiga pentas budaya tersebut, dimaknai masyarakat sebagai bentuk adanya keberagaman etnis, sarana penyampaian nilai-nilai budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana makna pentas seni budaya tari kreasi, joget tobelo, dan barongsai dalam tradisi rebo kasan yang akan dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Emile Durkheim untuk melihat apakah pentas seni ini berfungsi untuk menghibur atau justru untuk memperkuat identitas budaya tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan analisis data yang diinterpretasikan melalui kata-kata secara tertulis dan perilaku yang diamati Creswell (1998: 349). Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini, yakni untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan melakukan analisis tentang bagaimana pemaknaan pentas seni budaya dalam tradisi rebo kasan teluk limau, Kecamatan Parittiga Kabupaten Bangka Barat. Lokasi penelitian bertempat di Parittiga Kabupaten Bangka Barat, Provinsi kepulauan Bangka Belitung. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat lebih memahami tradisi ini serta memberikan penjelasan dan pemahaman yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Gambaran umum rebo kasan di Teluk Limau

Rebo Kasan merupakan tradisi ritual pada masyarakat melayu pesisir pantai di Teluk Limau. Tradisi ini menyatukan nilai-nilai religius juga legenda nenek moyang. Masyarakat setempat berdoa tola bala atau musibah, juga harapan bagi para nelayan agar hasil tangkapan yang didapat melimpah ruah. Tradisi Rebo Kasan diadakan satu tahun sekali tepatnya pada rabu terakhir dalam setiap bulan syafar tahun hijriah. Adapun kegiatan yang dilakukan yakni tarian kreasi, joget tobelo dan atraksi barongsai. Tradisi ini dilakukan pada rabu terakhir dalam setiap bulan syafar tahun hijriah karena tradisi rebo kasan ini di yakini masyarakat bahwa hari rabu terakhir itu adalah hari diciptakannya seratus dua puluh ribu bala maka dari itu masyarakat melakukan nganggung di masjid, bersedekah makanan serta melakukan doa bersama meminta agar dijaukan dari segala bentuk bala, bahaya, musibah. Tradisi ini pada zaman dahulu, masyarakat akan berdoa bersama di pinggir pantai dan mandi bersama di pantai, bersama tokoh adat. Karena masyarakat menganggap pantai atau lautan itu adalah kehidupan namun seiring berjalannya waktu acara doa tersebut dialihkan ke masjid setelahnya masyarakat akan turun ke pantai dan makan bersama-sama di pinggir pantai.

- Nilai tradisi rebo kasan

Tradisi rebo kasan bukan hanya sekedar ritual yang dilakukan untuk berdoa tola bala atau masalah saja namun ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Rebo kasan merupakan bentuk kearifan lokal yang hingga saat ini masih diturunkan dari generasi ke generasi, Dimana masyarakat setempat memiliki kepercayaan betapa pentingnya permohonan dan perlindungan pada hari yang dianggap sebagai hari yang memunculkan banyak musibah. Rebo kasan merupakan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan masyarakat lokal yang telah ada sejak zaman dahulu. Hal ini ditandai dengan adanya adat nganggung yang mana masyarakat akan saling bekerja sama, gotong royong dalam rangka penyelenggaraan hari-hari besar keagamaan dan juga kegiatan upacara adat yakni rebo kasan dengan mengadakan kegiatan doa bersama di masjid, Dalam tradisi rebo kasan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat melayu saja namun masyarakat tionghoa dan orang timur (buton) ikut terlibat dalam tradisi ini terlihat dari adanya adat nganggung, tari kreasi, atraksi barongsai dan tari tobelo. Dalam Tradisi rebo kasan juga menampilkan pentas yang bukan hanya sebagai bentuk hiburan semata melainkan terkandung nilai-nilai untuk melestarikan sekaligus memperkuat identitas budaya. Tradisi ini juga bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan oleh penerus generasi muda. Diharapkan dengan terus melanjutkan tradisi rebo kasan ini dapat mengingatkan generasi penerus selanjutnya tentang nilai-nilai rasa syukur, kebersamaan dan semangat gotong royong. Tradisi rebo kasan ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk mempererat hubungan silaturahmi seperti yang dilakukan pada masyarakat melayu di Parittiga Bangka Tengah.

- Makna pentas seni budaya

Masyarakat Teluk Limau memaknai Rebo Kasan sebagai budaya yang perlu untuk dilestarikan. Tari kreasi yang dipertunjukkan pada pentas seni budaya Rebo Kasan, menampilkan tari kreasi sambut ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu dan para undangan yang menghadiri acara tersebut. Tari kreasi baru merupakan jenis tarian yang tidak terikat pada pola tradisional, melainkan merupakan hasil ciptaan yang inovatif (Soedarsono, 1978: 14). Dengan demikian, pola penggarapan tari ini memberikan kebebasan dalam mengekspresikan gerak selama proses penciptaannya. Gerakan dalam tari ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk gerakan tradisional dan elemen-elemen budaya yang ada. Di Indonesia, tari kreasi baru umumnya masih mengambil inspirasi dari materi-materi tradisional. Tari Sambut adalah salah satu tarian tradisional yang digunakan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan, baik dari luar maupun dalam (Euis, 1997: 6). Meskipun tarian ini berfungsi sebagai upacara penyambutan, sifatnya bukan ritual, melainkan lebih kepada pertunjukan tari yang berfungsi sebagai sarana hiburan dan pelestarian budaya (Reta putri, 2013).

Joget tobelo yang ditampilkan pada pentas budaya di Desa Teluk Limau menandakan adanya masyarakat suku Buton dan sebagai bentuk identitas suku Buton. Joget tobelo merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional dari masyarakat Buton yang merefleksikan nilai-nilai budaya serta adat istiadat mereka. Tarian ini kerap diiringi musik tradisional dan memiliki makna sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Joget ini ditampilkan dalam berbagai acara seperti perayaan, upacara adat, maupun festival budaya. Gerakan tari yang energik dan penuh semangat mencerminkan rasa sukacita serta solidaritas warga Buton. Kostum yang dikenakan oleh para penari juga sarat akan warna dan makna simbolis, sehingga menambah daya tarik visual dari pertunjukan.

Selain sebagai hiburan, tarian ini juga menjadi media untuk menyampaikan kisah-kisah serta sejarah masyarakat Buton, sehingga generasi muda dapat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Melalui joget ini, masyarakat diajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, persatuan, serta rasa syukur terhadap alam sekitar. Melalui Rebo Kasan suku Buton menyampaikan nilai-nilai tradisi khas mereka dan berupaya memperkuat identitas mereka ditengah masyarakat etnis tionghoa dan melayu.

Sedangkan tradisi barongsai seperti pada umumnya yakni erat identitasnya dengan etnis tionghoa. Dalam perayaan pesta adat rebo kasan ini, kesenian barongsai ditunjukkan bahwa adanya etnis tionghoa diwilayah tersebut. Sehingga pesta adat rebo kasan ini, menunjukkan adanya keberagaman dan sikap saling menghargai antara etnis tioghoa, melayu dan suku buton. Kehadiran berbagai bentuk kesenian seperti Joget Tobelo dari suku Buton, tari Sambut sebagai bagian dari budaya melayu, serta pertunjukan barongsai yang merepresentasikan budaya tionghoa, menciptakan ruang interaksi budaya yang mempererat hubungan sosial antar etnis. Melalui gabungan pentas budaya ini, Rebo Kasan tidak hanya sebagai tradisi yang dilestarikan secara turun temurun, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa saling menghormati dan saling toleransi antar etnis tersebut.

- Fungsi sosial pentas seni budaya

Durkheim memandang budaya sebagai elemen kunci dalam struktur sosial, melihatnya sebagai seperangkat nilai, norma, dan kepercayaan yang membentuk perilaku dan identitas masyarakat. Menurut Durkheim, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang utuh, terdiri dari berbagai komponen yang memiliki peran berbeda-beda. Keseimbangan dalam sistem ini dapat tercapai dan terjaga apabila setiap elemen menjalankan fungsinya secara tepat. Setiap bagian memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain, sehingga apabila salah satu bagian tidak berfungsi sebagaimana mestinya, akan terjadi gangguan dalam sistem yang disebut kondisi patologis, yang dapat mengacaukan keseimbangan keseluruhan masyarakat (Nugroho, 2021).

Pada masyarakat di Desa Teluk Limau, yang melaksanakan tradisi Rebo Kasan. Pentas seni budaya sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial di dalam masyarakat. Melalui pertunjukan seni, anggota masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan merayakan nilai-nilai budaya yang sama, yang kemudian akan memperkuat ikatan sosial. Tradisi ini berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial antar etnis masyarakat. Melalui partisipasi dalam tradisi tersebut, masyarakat saling menghargai dan menciptakan rasa solidaritas. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa solidaritas sosial adalah kunci untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat.

Rebo Kasan menggambarkan bahwa norma dan nilai yang dijunjung oleh masyarakat. Ritual ini menekankan pentingnya dalam menghormati para leluhur, serta memelihara hubungan yang harmonis antar etnis. Dengan melaksanakan tradisi ini, masyarakat secara tidak langsung memperkuat nilai-nilai yang ada, yang berperan dalam menjaga stabilitas

sosial. Selanjutnya, jika hilangnya tradisi ini dapat menyebabkan pergeseran nilai dan norma yang dapat memicu terjadinya konflik dalam masyarakat. Dalam pandangan Durkheim hal ini terjadi karena adanya ketidakberfungsian salah satu elemen dapat mengganggu keseluruhan sistem. Sederhananya apabila salah satu dari ketiga etnis tersebut tidak ikut merayakan, artinya terdapat ketimpangan di wilayah tersebut sehingga memicu terjadinya penurunan stabilitas sosial. Sehingga tradisi Rebo Kasan di Desa Teluk Limau tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial.

KESIMPULAN

Pada umumnya mayoritas masyarakat Bangka Belitung beretnis tionghoa dan melayu yang dikenal hidup berdampingan dan menjunjung tinggi nilai-nilai bertoleransi. Seiring perkembangan zaman terjadinya proses migrasi atau perpindahan penduduk masyarakat ke Bangka Belitung, salah satunya orang timur khususnya suku Buton juga hidup berdampingan dengan etnis tionghoa dan melayu, serta melaksanakan kebudayaan yang dikembangkan oleh masyarakat Bangka Belitung. Rebo Kasan sebagai salah satu budaya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat yang berada di Desa Teluk Limau, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat dengan cara di reproduksi kembali budaya tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat setempat yakni terdapat tiga etnis.

Sehingga dalam hal ini, Rebo Kasan yang dilaksanakan dengan menampilkan pentas seni budaya dari ketiga etnis tersebut.

Dalam pelaksanaan rebo kasan yang menampilkan sebuah pentas seni budaya sebagai bentuk dari awal pemukaan acara yang akan dilaksanakannya rebo kasan. Pada pelaksanaan pentas seni yang menampilkan tari kreasi, joget tobelo, barongsai sebagai bentuk dari adanya keberagaman etnis melayu, orang timur (suku buton) dan etnis tionghoa.

Pertunjukan barongsai mewakili etnis tionghoa, joget tobelo yang mewakili orang timur (suku buton) dan tari kreasi sebagai bentuk dari rumpun melayu.

Ketiga pentas budaya tersebut, dimaknai masyarakat sebagai bentuk adanya keberagaman etnis, sarana penyampaian nilai-nilai budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana makna pentas seni budaya tari kreasi, joget tobelo, dan barongsai dalam tradisi rebo kasan yang akan dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Emile Durkheim untuk melihat apakah pentas seni ini berfungsi untuk menghibur atau justru untuk memperkuat identitas budaya tertentu. Tradisi ini dilakukan pada rabu terakhir dalam setiap bulan syafar tahun hijriah karena tradisi rebo kasan ini di Yakini Masyarakat bahwa harirabu terkahir itu adalah hari diciptakannya serratus dua puluh ribu bala maka dari itu Masyarakat melakukan ngaggung di masjid, bersedekah makanan serta mealkukan doa Bersama meminta agar dijaukan dari segala bentuk bala, bahaya, musibah.

Tradisi ini pada zaman dahulu, masyarakat akan berdoa bersam di pinggir Pantai dan mandi bersama di Pantai, bersama tokoh adat. Karena Masyarakat menganggap Pantai atau lautan itu adalah kehidupan namun seiring berjalannya waktu acara doa tersebut dialihkan ke

masjid setelahnya Masyarakat akan turun ke Pantai dan makan Bersama-sama di pinggir Pantai. Nilai tradisi rebo kasan (merujuk kepada kearifan lokal, perpaduan budaya, melestarikan nilai leluhur, maksud tradisi rebo kasan) Tradisi Rebo Kasan bukan hanya sekedar ritual yang dilakukan untuk berdoa tola bala atau masalah saja namun ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Rebo kasan merupakan bentuk kearifan lokal yang hingga saat ini masih diturunkan dari generasi ke generasi, Dimana masyarakat setempat memiliki kepercayaan betapa pentingnya permohonan dan perlindungan pada hari yang dianggap sebagai hari yang memunculkan banyak musibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W (1998) *qualitative inquiry and research design ; chosin among five tradisions* : London ; united kingdom ; sage publication.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>
- Reta putri, E. M. (2013). *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Tari Sambut Dalam Upacara Penyambutan Tamu Di Muara Enim, Sumatera Selatan Skripsi*. 1–23.